

For peat's sake

Memahami dampak konsumsi biodiesel
dari minyak sawit terhadap iklim

Oleh Dr. Chris Malins

Mei 2017

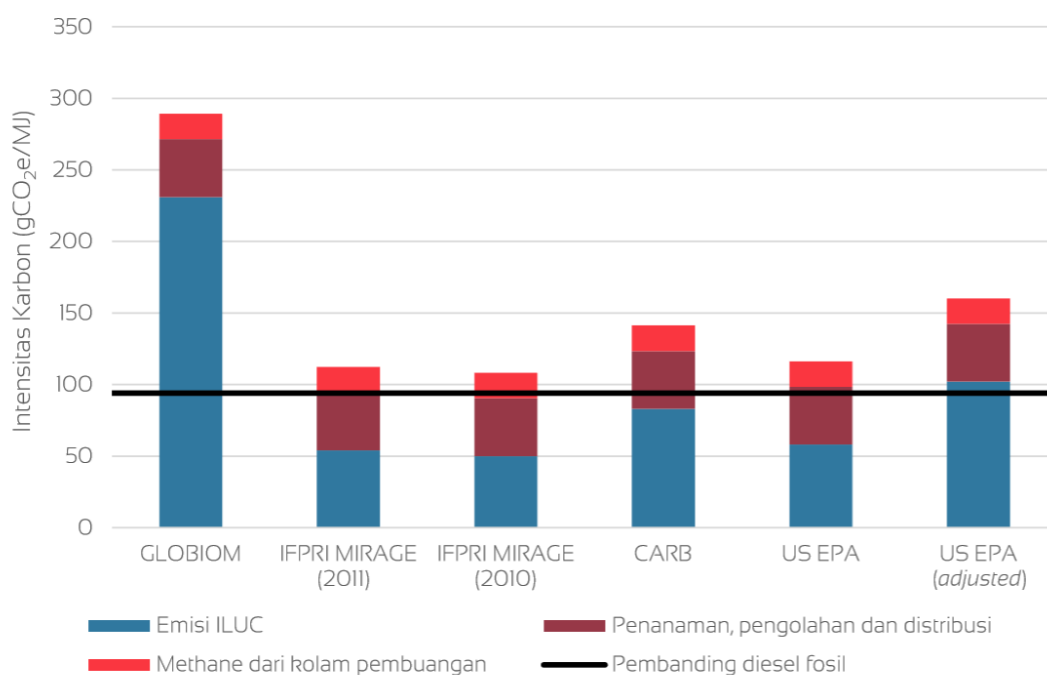




Ringkasan

Selama puluhan tahun, industri minyak sawit di Asia Tenggara erat hubungannya dengan **deforestasi, hilangnya habitat, dan perusakan gambut** di wilayah-wilayah yang paling kaya akan keanekaragaman hayati di planet ini. Terlepas dari berbagai upaya terkini untuk mengurangi jejak ekologis dari produksi minyak sawit, misalnya *the Roundtable on Sustainable Palm Oil*, *Indonesian Palm Oil Pledge*, serta sejumlah komitmen korporasi untuk menghentikan deforestasi, pada kenyataannya ekspansi kelapa sawit masih terus **menimbulkan bencana bagi lingkungan hidup** hingga saat ini.

Sebagian besar minyak sawit ditujukan untuk konsumsi manusia, baik sebagai kandungan bahan makanan, bahan kosmetik, farmasi, maupun minyak untuk menggoreng. Namun, dalam satu dekade terakhir, pasar minyak nabati yang mengalami ekspansi paling pesat di dunia adalah biodiesel, yang sebagian besarnya didorong oleh kebijakan iklim Eropa. Pada tahun 2014, diperkirakan lebih dari tiga juta ton biodiesel dari minyak sawit digunakan untuk bahan bakar kendaraan di Uni Eropa atau setara hampir sepertiga dari total konsumsi biodiesel Uni Eropa. Secara tradisional, penghitungan karbon untuk bahan bakar nabati (*biofuel*) mengandaikan tanah sebagai komoditas bebas-karbon, sebuah pandangan yang terlalu menyederhanakan. Hal ini mengiring para pembuat kebijakan untuk mempercayai bahwa biodiesel dari minyak sawit lebih ramah iklim dibandingkan solar dari bahan bakar fosil. Sayangnya, kenyataan di lapangan sangat berbeda. Meningkatnya permintaan biodiesel di Eropa mendorong ekspansi sawit di Malaysia dan Indonesia, yang kemudian diikuti dengan deforestasi, pengeringan gambut, dan hilangnya keanekaragaman hayati.



Catatan: Emisi langsung dari proposal RED II Annex V[1], estimasi ILUC sebagaimana dilabeli dan dirinci dalam teks di bawah ini.

Banyak bukti menunjukkan bahwa akibat perubahan pemanfaatan lahan secara tidak langsung (*indirect land use change/ILUC*), biodiesel dari minyak sawit justru berdampak lebih buruk bagi iklim ketimbang bahan bakar fosil yang digantikannya – bahkan mungkin lebih buruk berkali-kali lipat. Analisis terbaru yang dilakukan atas permintaan Komisi Eropa menunjukkan bahwa jejak karbon dari biodiesel minyak sawit hampir **tiga kali lebih tinggi** dibandingkan solar dari fosil, sebagian besar akibat emisi dari perubahan pemanfaatan lahan secara tidak langsung. Dapat dilihat pada Gambar 1, meskipun terdapat variasi dalam hal perkiraan emisi dari perubahan pemanfaatan lahan terkait biodiesel minyak sawit, literatur yang ada secara konsisten menemukan bahwa biodiesel minyak sawit kemungkinan besar memiliki intensitas karbon siklus hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan solar dari bahan bakar fosil. Kriteria keberlanjutan Uni Eropa mencegah masuknya minyak sawit yang diproduksi dari deforestasi hutan baru-baru ini dan/atau lahan gambut yang dikeringkan. Namun mereka tidak dapat mengendalikan dampak tidak langsung yang diakibatkannya. Sebagai contoh, minyak sawit hasil dari perkebunan yang telah lama berdiri dapat dikirim ke pasar biodiesel Uni Eropa, sementara minyak sawit yang dihasilkan dari area hutan di sebelahnya, yang dideforestasi untuk memenuhi kepentingan pangan dan dikonsumsi dalam negeri terus meningkat permintaannya. memenuhi permintaan yang meningkat.

Keterkaitan dengan deforestasi dan pengeringan gambut tidak hanya berlaku untuk minyak sawit itu sendiri. *Palm fatty acid distillate* ('PFAD'), minyak dengan kualitas lebih rendah yang dipisahkan dari minyak sawit pada saat penyulingan, telah diidentifikasi sebagai bahan baku 'sampah' dan diusulkan untuk mendapatkan dukungan yang lebih besar di bawah kebijakan Eropa. Pada kenyataannya, PFAD telah diserap 100% oleh pasar, biasanya dengan harga 80% dari minyak sawit. Penggunaan PFAD sebagai bahan baku biodiesel akan meningkatkan permintaan terhadap minyak sawit secara tidak langsung, juga minyak nabati lainnya dan minyak pemanas (*heating oil*). Jika semua dampak tidak langsung ini dihitung, biodiesel berbasis PFAD kemungkinan besar juga akan berdampak lebih buruk terhadap iklim dibandingkan dengan solar dari fosil.

Di luar emisi karbon yang timbul dari perubahan pemanfaatan lahan, penggundulan hutan dan pengeringan gambut untuk sawit juga menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati secara besar-besaran serta meningkatkan risiko kebakaran hutan dan lahan gambut. Singkatnya, tidak ada **justifikasi dari sisi lingkungan** untuk menggunakan minyak sawit sebagai bahan baku biodiesel tanpa adanya perubahan besar-besaran dalam tata kelola sektor ini di Indonesia dan Malaysia.

